

Perubahan Sosial pada Budaya *Pamali* dengan Mitos dan Fakta dalam Masyarakat di Indonesia

Andi Ima Kesuma¹

Hamka²

Parham Taufik³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹*Corresponding author andi.ima.kesuma@unm.ac.id

²Hamkahamka214@gmail.com

³Parham.taufik@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mempelajari berbagai bentuk-bentuk budaya pamali yang mitos dan fakta dalam masyarakat di Indonesia dan dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial terhadap budaya pamali dalam mitos atau fakta pada masyarakat di Indonesia. Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang dilakukan adalah pencarian literatur yang sesuai dengan topik pembahasan, menyaring literatur-literatur, menganalisis terhadap isi literatur, dan menyusun hasil analisis dalam artikel yang mencakup ringkasan literatur. Hasil penelitiannya adalah bentuk-bentuk budaya pamali antara mitos dan fakta yang ada dalam masyarakat di Indonesia sebagai berikut yakni a). Larangan untuk menduduki bantal. Mitosnya dapat membuat kita bisulan, b). Larangan untuk memotong kuku pada malam hari, c). Larangan untuk melewati tempat-tempat suci di waktu tertentu, d). Larangan untuk duduk di depan pintu bagi gadis, e). Larangan terlambat bangun di pagi hari, f). Larangan makan dengan berdiri, g). Larangan untuk tengkurap, dan h). Larangan dalam melakukan sesuatu harus menentukan hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya pamali pada mitos atau pun fakta sebagai berikut adalah a). Akses informasi, b). Perubahan nilai dan norma, c). Kemajuan teknologi, dan d). Pengetahuan.

Kata kunci: *Perubahan Sosial, Pamali, Mitos, dan Fakta*

Abstract

The aim of this research is to study various forms of Pamali culture which are myths and facts in Indonesian society and the dynamics of factors that influence social change towards Pamali culture in myths or facts in Indonesian society. The research method is descriptive qualitative with a library study method. The data collection techniques and data analysis techniques used are searching for literature that is appropriate to the topic of discussion, filtering the literature, analyzing the content of the literature, and compiling the results of the analysis in articles that include a summary of the literature. The results of his research are the forms of Pamali culture between myths and facts that exist in Indonesian society as follows, namely a). Prohibition of sitting on pillows. The myth can make us boil, b). Prohibition on cutting nails at night, c). Prohibition on passing through holy places at certain times, d). Prohibition of sitting in front of the door for girls, e). Prohibition of waking up late in the morning, f). Prohibition of eating while standing, g). Prohibition on lying on your stomach, and h). Prohibitions on doing something must determine the day. The factors that influence Pamali culture in myths or facts are as follows: a). Access information, b). Changes in values and norms, c). Technological progress, and d). Knowledge.

Keywords: *Social Change, Pamali, Myths and Facts.*

Pendahuluan

Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi dan politik. Perubahan sosial akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Perubahan tersebut ini juga berdampak pada cara orang berpikir, nilai-nilai, sikap dan kebiasaan masing-masing kelompok masyarakat akan terpengaruh juga. Seperti halnya perubahan sosial bisa terjadi pada budaya yang ada di Indonesia. Budaya merupakan seperangkat nilai, norma kepercayaan yang dibagikan dalam suatu kelompok masyarakat.

Masyarakat yang berbudaya pasti memiliki nilai dan norma yang dapat memberikan tuntunan atau pengikat. Sebab, norma adalah suatu tolak ukur seseorang dalam melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu norma yang ada di Indonesia yakni norma kesopanan. Norma kesopanan merupakan seperangkat aturan atau suatu tindakan yang dianggap pantas atau sesuai dalam melakukan tindakannya atau tingkah lakunya dalam berinteraksi sosial.

Perubahan sosial dalam budaya, seperti pada budaya pamali. Budaya pamali juga merupakan budaya Indonesia yang telah mengalami perubahan sosial yang seiring dengan perkembangan realitas dan mitos dalam masyarakat. Pamali telah ada sejak lama dan banyak digunakan oleh masyarakat karena diciptakan melalui pengalaman mereka sendiri (Sari et al., 2024)

Pamali diartikan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai larangan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dasar jika dilanggar akan menghilangkan keberkahan bagi diri sendiri, atau bahkan berdampak bagi orang lain (Sabaruddin et al., 2023). Pamali memiliki peran dan tempat di masyarakat sebagai seni bertutur yang sakral dan suci, dan telah menjadi bagian dari adat-istiadat yang terus hidup dalam ingatan masyarakat.

Budaya pamali ini sering kali juga melibatkan praktik-praktik atau kepercayaan yang dianggap tabu atau tidak pantas dalam suatu budaya. Sebab halnya dalam mencakup larangan terhadap perilaku tertentu atau tindakan yang dianggap melanggar norma atau tradisi yang dihormati oleh masyarakat sebelumnya. Namun, sebagian besar juga budaya pamali ini didasarkan dengan tradisi atau kepercayaan, tetapi kadang juga budaya pamali ini berdasarkan pada mitos atau kepercayaan yang tidak berdasarkan sebuah fakta atau realita yang ada.

Salah satu bentuk budaya pamali yang ada di Indonesia yakni larangan dalam memotong kuku pada malam hari. Bentuk budaya pamali ini bisa juga dikatakan sebuah mitos dan juga bisa dibilang fakta. Sebab, kata orang tua dulu-dulu larangan memotong kuku pada malam hari itu bisa membawa kesialan atau meningkatkan risiko sakit yang hal ini bisa dikatakan kepercayaan tradisional. Tetapi faktanya dalam masyarakat juga bahwa larangan memotong kuku pada malam hari karena bisa jadi kita tidak memperhatikan kuku kita sehingga kulit kuku juga kepotong sehingga larangan tersebut itu ada.

Sehingga dari budaya pamali ini dapat terjadi perubahan sosial yang ada. Dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi cara pandang terhadap budaya pamali. Sebelumnya, konsep pamali sangat dijaga sebagai bagian dari tradisi dan kebiasaan sosial, tetapi sekarang sangat berubah. Seperti pada kemajuan teknologi dan media sosial. Pada teknologi baru yang ada dapat memunculkan praktik-praktik yang baru bisa dianggap sebagai budaya pamali dan pada media sosial juga bisa dengan cepat kita mengetahui budaya pamali terkait larangan ini benar realita atau mitos.

Perubahan tersebut tidak hanya melibatkan mitos dan kepercayaan tradisional, tetapi juga berdampak pada cara masyarakat menginterpretasikan dan mempraktikkan

pamali dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat sebuah pergeseran yang menarik antara mitos yang bertahan dan fakta empiris yang mendukung atau juga menantang keyakinan tersebut.

Sehingga dengan perubahan sosial terkait budaya pamali ini dapat mempercepat penyebaran informasi, termasuk mitos ataupun cerita-cerita yang dapat mempengaruhi cara pandang terhadap budaya pamali dan pemahaman pada realitas dan ilmu pengetahuan juga dapat mengubah cara pandangan terkait apa yang dianggap pantas ataupun tidak pantas dalam budaya pamali. Selain itu, kemajuan teknologi informasi membuat masyarakat Indonesia juga kini semakin dekat dengan budaya asing sehingga membawa nilai-nilai, cara berpikir, serta gaya hidup yang berbeda yang terkadang bertentangan dengan gagasan budaya pamali konvensional.

Budaya pamali mempunyai upaya juga untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menghormati praktik pamali yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, karena perubahan sosial yang cepat, menjadi perlu untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru dan menginterpretasikan pamali kembali. Sehingga, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk pamali antara mitos dan fakta dalam masyarakat di Indonesia dan apa saja faktor-faktor perubahan sosial budaya pamali pada mitos dan fakta yang ada di masyarakat Indonesia.

Sehingga dengan hal itu, Tujuan penelitian ini untuk mempelajari berbagai bentuk-bentuk budaya pamali yang mitos dan fakta dalam masyarakat di Indonesia dan dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial terhadap budaya pamali dalam mitos atau fakta pada masyarakat di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas dari berbagai kondisi serta situasi yang ada dalam masyarakat di kehidupan. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah.

Ada lima metode kualitatif yaitu (1) bersifat induktif, maksudnya mempunyai dasar logika yang jelas, (2) memahami pola hidup manusia berdasarkan sudut pandang penulis, sehingga penulis mampu mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas, (3) lebih mementingkan proses penelitian dari pada hasil penelitian, (4) sipatnya humanistik, dan (5) segala aspek kehidupan yang ada di masyarakat dianggap penting. (Astuti, 2013).

Sehingga penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan proses pencarian informasi yang tersedia di perpustakaan untuk mendukung suatu kegiatan penelitian atau studi. Menurut Sugiyono (Jannah & Khikmah, 2018) menyatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritik dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

Metode ini melibatkan penggunaan berbagai jenis materi seperti jurnal, buku, artikel, dokumen lainnya yang tersedia di perpustakaan atau di internet. Tujuan metode studi kepustakaan ini guna mengumpulkan informasi yang relevan serta akurat yang dapat mendukung penelitian yang sedang berlangsung atau dilakukan.

Deskripsi fokus penelitiannya membahas terkait bentuk pamali yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Indonesia dan Faktor yang mempengaruhi terkait perubahan sosial budaya pamali dalam masyarakat pada mitos dan realitas budaya tersebut di masyarakat.

Bahan dan alat utama pada penelitian, pada bahan penelitian ini adalah sumber daya perpustakaan dapat diperoleh seperti buku, jurnal, majalah, hasil penelitian dan sumber lain yang sesuai di internet, surat kabar, dan lain-lain (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Selain itu juga bahan yang dimaksud harus yang relevan dengan topik pada penelitian. Sedangkan alat yang digunakan pada penelitian ini adalah perangkat lunak yaitu mendeley guna menyusun atau membantu dalam mengelola semua referensi literatur yang telah dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang dilakukan adalah pencarian literatur yang sesuai dengan topik pembahasan seperti mencari buku, jurnal, artikel, sumber informasi digital atau internet, dan lain sebagainya, menyaring literatur-literatur untuk memilih mana yang dapat digunakan, menganalisis terhadap isi literatur untuk mengorganisasikan makna dari literatur yang sudah dikumpulkan, dan menyusun hasil analisis dalam artikel yang mencakup ringkasan literatur. Teknik-teknik ini dapat mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dalam metode studi kepustakaan.

Hasil

Bentuk-bentuk Budaya Pamali Masyarakat di Indonesia

Pada dasarnya budaya pamali yang banyak berkembang diberbagai daerah yang ada di Indonesia. Pamali yang diterapkan dapat membuat batasan dalam bertindak oleh seseorang dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, pamali yakni suatu larangan yang memberi imbalan apabila tidak mematuhi sebuah larangan tersebut. Dalam hal yang berkaitan dengan seseorang diharapkan dalam masyarakat dapat juga mengetahui apakah larangan tersebut sebuah mitos atau fakta yang ada.

Budaya pamali dalam masyarakat terdapat berbagai macam bentuk sebuah larangan. Budaya pamali tersebut diberbagai daerah di Indonesia. Dalam masyarakat Bugis bentuk pamali dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pamali dalam bentuk perkataan dan pamali dalam bentuk perbuatan.

a. Pamali dalam bentuk perkataan

Pamali dalam bentuk perkataan ini seperti sebuah ujaran. Biasanya berupa kata-kata larangan untuk diucapkan. Kata larangan untuk diucapkan disebut kata tabu. Contoh kata tabu yang merupakan bagian pamali dalam masyarakat bugis yakni seperti misalnya *balawo* artinya tikus, *buaja* artinya buaya, *guttu* artinya guntur, dan sebagainya. Kata-kata tabu yang disebutkan tadi apabila jika diucapkan diyakini akan menghadirkan bencana atau kerugian bagi mereka.

b. Pamali dalam bentuk perbuatan

Pamali dalam bentuk perbuatan ini adalah sebuah tingkah laku atau tindakan seseorang yang dilarang untuk dilakukan agar dapat menghindari datangnya bahaya, karma dan sebagainya (Yunus, 2012).

Bentuk-bentuk budaya pamali antara mitos dan fakta yang ada dalam masyarakat di Indonesia sebagai berikut yakni:

1. Larangan untuk menduduki bantal

Larangan ini bisa jadi sebuah hal yang mitos atau berasal dari kebiasaan untuk menjaga kebersihan tempat tidur sehingga sebab larangan untuk menduduki bantal yang katanya dapat membuat kita bisulan. Faktanya bahwa dengan menduduki bantal bisa menyebabkan bantal menjadi kempes dan tidak bagus untuk digunakan lagi. Serta bantal dapat dianggap sebagai objek yang berhubungan dengan kepala yang seharusnya perlu dihormati sebagai pusat pikiran atau bahkan spiritual seseorang. Sehingga dengan itu bahwa larangan ini adalah membuat seseorang untuk dapat menduduki suatu yang benar seperti kursi yang memang seharusnya kursi untuk duduk bukanlah bantal karena bantal untuk tidur sehingga larangannya tidak berdasarkan hal yang logis.

2. Larangan untuk memotong kuku pada malam hari.

Budaya pamali ini ada unsur mitosnya di mana larangan tersebut dapat mengakibatkan kesialan atau dapat dihubungkan dengan kepercayaan pada pengaruh roh-roh jahat yang kuat di malam hari. Akan tetapi, larangan ini kemungkinan memiliki asal usul pada pertimbangan keamanan dan kesehatan. Dengan mempertimbangkan larangan tersebut ini faktanya bahwa jika memotong kuku di malam hari ini bisa berisiko terpotong kulit kuku atau memotong kuku yang lebih dalam dari yang seharusnya untuk di potong yang disebabkan karena pencahayaan yang kurang bagus pada malam hari, sehingga hal tersebut faktanya bahwa memotong kuku pada malam hari akan meningkatkan sebuah risiko luka atau bahkan infeksi pada kuku.

3. Larangan untuk melewati tempat-tempat suci di waktu tertentu.

Dalam banyak kebudayaan, terdapat waktu-waktu tertentu yang dianggap suci atau sakral, seperti saat-saat tertentu dalam upacara keagamaan atau ritual tradisional. Larangan melewati tempat-tempat suci pada waktu-waktu ini mungkin didasarkan pada keinginan untuk menghormati ruang dan waktu yang dianggap sakral, serta untuk menghindari gangguan atau ketidaksopanan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau ritual.

Larangan ini dapat memiliki dasar fakta dalam arti yakni dengan melewati tempat-tempat suci di waktu tertentu kemungkinan tidak aman buat keselamatan atau norma sosial. Selain itu, terdapat pula aspek mitosnya yakni di mana larangan melewati tempat suci tersebut dapat dikaitkan dengan kepercayaan tentang arwah penunggu yang bisa mengakibatkan mengganggu orang yang melanggar larangan tersebut.

4. Larangan untuk duduk di depan pintu bagi gadis.

Dalam banyak budaya, pintu dianggap sebagai titik masuk dan keluar yang penting, dan duduk di depan pintu dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan atau tidak pantas, terutama bagi gadis yang dihormati dan dijaga kesuciannya.

Secara aspek mitosnya bahwa larangan ini di mana ada kepercayaan duduk di depan pintu dapat membawa kesialan atau ada juga kepercayaan yang larangan ini bisa menghalangi jodohnya. Namun di sisi lain, bahwa larangan ini dapat menghalangi seseorang yang hendak lewat pintu dan juga bisa membuat seseorang menjadi lebih mudah untuk dijadikan sebagai target kejahatan penculikan bagi gadis.

5. Larangan terlambat bangun di pagi hari.

Dalam larangan ini di aspek mitosnya bahwa terlambat bangun pagi hari dapat dipatok ayam rezekinya atau juga dengan bisa dianggap jodohnya akan lambat bertemu. Namun di sisi lain, larangan ini mungkin berasal dari kebiasaan untuk memaksimalkan waktu produktif dan mempersiapkan diri untuk aktivitas sehari-hari. Bangun pagi dianggap sebagai tanda disiplin dan kesiapan untuk memulai hari dengan baik, sementara terlambat bangun dapat dianggap sebagai tanda malas atau kurangnya tanggung jawab. serta larangan terlambat bangun di pagi hari tidak bagus sebab kita

harus bangun pagi karena dapat meningkatkan konsentrasi dalam tubuh bisa menjadikan faktor kesehatan dan dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan tubuh yang baik.

6. Larangan makan dengan berdiri.

Dalam larangan ini yang mengatakan orang dulu-dulu bahwa dengan makan sambil berdiri itu bisa mengakibatkan digigit budaya atau juga kepercayaan bahwa larangan ini akan membawa kesialan. Namun disisi lain larangan ini mungkin bertujuan untuk mendorong pola makan yang teratur dan menghargai waktu untuk bersantap dengan tenang. Makan dengan berdiri dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang sopan atau kurang menghargai makanan yang disajikan, serta dapat mengganggu pencernaan dan menurunkan kualitas pengalaman makan.

Sehingga dengan makan sambil berdiri juga bukanlah hal yang bagus bagi umat islam sebab Rasulullah SAW berkata makanlah sambil duduk sehingga dengan apabila kita melanggar itu kita melanggar aturan syariat islam dan termasuk orang tidak mempunyai sopan santun. Dengan hal itu maka makanlah sambil duduk agar sesuai dengan syariat islam dan tidak mengganggu pencernaan makanan yang disebabkan posisi makan kita yang tidak bagus atau benar.

7. Larangan untuk tengkurap.

Secara aspek mitos larangan untuk tengkurap ini katanya bisa mengakibatkan orang tua atau keluarga kita akan meninggal. Namun disisi lain faktanya, dengan tengkurap ini mengganggu pernapasan pada dada sebab saat seseorang tengkurap dapat mengganggu aliran udara yang optimal dan membuat pernapasan menjadi sulit atau tidak nyaman.

Selain itu orang yang selalu tengkurap juga dapat memengaruhi sistem pencernaan. Posisi ini dapat mengganggu aliran normal makanan dan cairan dalam saluran pencernaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti refluks asam atau gangguan pencernaan lainnya. Dengan mempertimbangkan dampak-dampak ini terhadap kesehatan dan kenyamanan, larangan untuk tengkurap dapat dipahami sebagai upaya untuk mendorong posisi tidur yang lebih ergonomis dan mengurangi risiko gangguan kesehatan yang terkait dengan posisi tidur yang tidak nyaman.

8. Larangan dalam melakukan sesuatu harus menentukan hari.

Dalam aspek mitosnya bahwa larangan dalam melakukan sesuatu pada hari tertentu bisa dipengaruhi kepercayaan misalnya dalam memulai aktivitas pekerjaan, khususnya membeli atau menggunakan peralatan-peralatan baru yang akan dipergunakan dalam kegiatan menangkap ikan. Perhitungan mengenai hari baik dan hari buruk sangat diyakini dalam hal keselamatan dan perolehan rezeki(Arief et al., 2021). Namun faktanya bahwa, larangan ini dalam beberapa kegiatan mungkin lebih cocok dilakukan pada hari tertentu berdasarkan pertimbangan praktis atau kesehatan. Misalnya, memilih hari-hari tertentu untuk melakukan kegiatan luar ruangan seperti berkebun atau berkemah dapat bergantung pada cuaca yang lebih baik.

Selain bentuk-bentuk pamali yang ada di masyarakat di Indonesia. Syarubany et al (2021) mengatakan bahwa pamali yang tersebar di kalangan masyarakat seperti contoh dalam pamali pada masyarakat generasi Z sebagai berikut yakni :

- a. "Jangan menyapu malam hari, pamali lhoo !!"
- b. "Anak perawan gak boleh duduk depan pintu"
- c. "Jangan duduk di bantal, nanti bisulan"
- d. "Jangan foto bertiga, nanti yang tengah meninggal"
- e. "Jangan buang nasi, nanti nasinya nagis"

Dari beberapa bentuk-bentuk budaya pamali pada masyarakat di Indonesia akan pasti memunculkan atau menciptakan sebuah dampak dari praktik budaya pamali tersebut. Terdapat dampak positif serta dampak negatif pada budaya pamali yang baik dari perspektif mitos atau pun juga fakta.

Adapun dampak positif dari praktik budaya pamali sebagai berikut yakni budaya pamali pada aspek mitos dapat memperkuat identitas budaya pamali dalam suatu masyarakat dengan memelihara tradisi lokal yang sudah ada sejak berabad-abad serta dapat menjaga keunikan dan keberagaman dari budaya pamali yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Sabaruddin et al (2023) mengatakan bahwa masyarakat bugis lebih menghargai budaya leluhurnya serta mereka selalu berhati-hati dalam mengambil tindakan dan melakukan sesuatu dikarenakan mereka merasa takut akan akibat dari perbuatan yang dilakukan. Dan dampak positif kedua pada budaya pamali sebagai berikut yaitu pada fakta budaya pamali yang didasarkan pada ilmiah dapat guna meningkatkan kesadaran akan praktik budaya pamali yang dapat membahayakan kesehatan seperti makan sambil duduk atau tidur tidak tengkurap.

Adapun pada dampak negatif dari bentuk budaya pamali yang muncul sebagai berikut adalah beberapa mitos yang ada pada budaya pamali ini mungkin memperkuat nilai-nilai atau norma-norma sosial yang tidak adil seperti dilarangnya menikah antar golongan atau bahkan antar ras yang pada akhirnya dapat membatasi kebebasan individu dalam melakukan pernikahan. Dan dampak negatif kedua pada larangan budaya pamali yakni larangan budaya pamali yang didasarkan pada fakta ilmiah yang tidak logis atau bukti yang tidak kuat akan menimbulkan sebuah kebimbangan dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan.

Dampak negatif adanya pamali adalah yaitu pemikiran masyarakat masih terpacu pada pemikiran lampau, padahal sekarang sudah mengalami modernisasi dan globalisasi, seharusnya masyarakat berpikir lebih kritis lagi mengenai hal-hal semacam itu, apabila hal semacam itu tetap dilestarikan, masyarakat tidak akan mengalami perkembangan pemikiran dan hanya stuck di ruang lingkup itu saja (Sabaruddin et al., 2023).

Dari berbagai macam bentuk-bentuk pamali di masyarakat ini terlihat bahwa bentuk larangan untuk dilakukan ini bisa dipengaruhi oleh kepercayaan atau norma budaya tertentu (mitos) tetapi juga bisa berasal dari pertimbangan praktis atau fakta yang ada.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Pada Budaya Pamali Pada Mitos Dan Fakta Dalam Masyarakat

Perubahan sosial dapat mempengaruhi persepsi terkait budaya pamali karena adanya evolusi dalam pola pikir, nilai, dan norma sosial. Perubahan sosial dapat mempengaruhi persepsi dan praktik-praktik terkait budaya pamali juga, baik itu yang didasarkan pada mitos maupun fakta. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi budaya pamali pada mitos atau pun fakta sebagai berikut adalah :

1. Akses Informasi

Perubahan sosial melalui dengan adanya akses informasi seperti media sosial dan internet ini dapat mempengaruhi budaya pamali pada mitos atau pun fakta. Penyebaran informasinya yang menjadi luas dan beragam. Dengan hal ini memungkinkan orang-orang dapat dengan cepat memeriksa kebenaran pada mitos-mitos dan memahami lebih banyak tentang faktanya. Sehingga mengurangi kekuatan budaya pamali yang didasarkan pada kepercayaan tidak berdasar.

Informasi yang mudah diakses ini dengan internet atau media sosial juga bisa mendapatkan pengetahuan yang baru buat masyarakat. Selain itu juga dengan adanya media sosial dan internet ini dapat mempercepat pertukaran ide dan informasi yang memungkinkan orang-orang agar dapat mempertanyakan praktik-praktik budaya pamali yang dulunya dianggap tabu atau pamali dengan praktik-praktik budaya pamali yang baru pada fakta yang benar, logis, relevan serta dengan bukti yang kuat.

Contoh konkretnya adalah mitos atau kepercayaan tradisional yang berkaitan dengan pengobatan alternatif atau ramuan obat. Sebelum adanya akses internet yang meluas, masyarakat mungkin hanya bergantung pada pengetahuan lokal atau penasihat tradisional untuk pengobatan.

Namun dengan adanya internet orang dapat mencari informasi lebih lanjut tentang keamanan dan efektivitas pengobatan alternatif tersebut. Mereka bisa menemukan studi ilmiah atau artikel medis yang membahas kebenaran atau mitos di balik praktik-praktik tersebut. Hal ini dapat mengubah persepsi terhadap praktik-praktik yang sebelumnya dianggap pamali atau berdasarkan mitos.

2. Perubahan Nilai dan Norma

Dengan berkembangnya masyarakat menuju modernisasi maka nilai-nilai tradisional sering kali tergantikan dengan nilai-nilai yang lebih rasional serta ilmiah. Perubahan sosial dalam perubahan nilai dan norma dapat mempengaruhi budaya pamali dalam mitos atau pun fakta dengan merubah pandangan dan penilaian terhadap praktik-praktik yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak pantas. Perubahan sosial juga ini membawa masuk nilai-nilai baru yang memungkinkan bertentangan dengan mitos-mitos tradisional serta perubahan sosial ini dengan adanya nilai-nilai baru dapat mempengaruhi sudut pandangan atau persepsi orang-orang terkait budaya tradisional ini yakni budaya pamali.

Ketika nilai dan norma sosial berubah, masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih menerima terhadap praktik-praktik yang sebelumnya dianggap pamali. Contohnya yakni semakin banyaknya perempuan bekerja maka dapat mengubah sudut pandangan terhadap praktik-praktik yang dulunya dianggap tabu atau pamali buat perempuan. Sehingga dengan hal ini dapat mengurangi kekuatan budaya pamali yang didasarkan dengan mitos lokal sebab orang-orang akan cenderung mengadopsi praktik-praktik yang dapat dijelaskan secara logis dan relevan. Selain itu juga dapat memperkenalkan praktik budaya pamali yang baru.

Secara rasional, perubahan sosial dalam perubahan nilai dan norma dapat mempengaruhi budaya pamali dalam mitos atau pun fakta dengan merubah pandangan dan penilaian terhadap praktik-praktik yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak pantas. Ketika nilai dan norma sosial berubah, masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih menerima terhadap praktik-praktik yang sebelumnya dianggap pamali.

Sebagai contoh perubahan sosial dalam perubahan nilai dan norma pada budaya pamali adalah perubahan dalam pandangan terhadap pernikahan antar ras. Di banyak masyarakat, pernikahan antar ras dahulu dianggap sebagai sesuatu yang tabu atau dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial yang ada.

Dari penelitian Uyun (2023) menyatakan bahwa penyebab munculnya konflik perkawinan beda etnis, sejauh ini tidak ada data yang menyebutkan bahwa mitos dan tradisi berperan sebagai faktor utama yang memicu terjadinya konflik dalam perkawinan beda etnis.

Akan tetapi, seiring dengan perubahan nilai dan norma yang menuju arah inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman, banyak masyarakat

mulai menerima dan bahkan menghargai pernikahan antar ras atau pun juga antar golongan. Pandangan ini tercermin dalam meningkatnya jumlah pernikahan lintas golongan dan bahkan pernikahan yang lintas ras di berbagai negara.

Dari perubahan nilai dan norma pada budaya pamali ini praktik-praktik yang sebelumnya dianggap tabu dapat menjadi lebih diterima atau bahkan dihargai dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap keberagaman.

3. Kemajuan Teknologi

Perubahan sosial melalui kemajuan teknologi dapat mempengaruhi budaya pamali dalam mitos atau pun fakta dengan mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Kemajuan teknologi ini dapat menciptakan sebuah praktik-praktik atau etika baru yang bisa memunculkan budaya pamali yang baru. Dengan hal kemajuan teknologi baru seperti handpohone ini juga dapat mengakses atau memberikan informasi bagi masyarakat guna mempertanyakan atau mengecek sebuah kebenaran atau mitos yang ada pada budaya pamali tersebut. Sehingga dengan hal ini orang-orang memeriksa validitas kebenaran dari mitos-mitos yang ada dari kemajuan teknologi atau pun juga kepercayaan yang terkait dengan budaya pamali tersebut.

Dari perubahan sosial teknologi adalah penggunaan media sosial. Melalui media sosial, informasi dapat menyebar dengan cepat di antara pengguna, termasuk mitos atau kepercayaan yang tidak didasarkan pada fakta yang valid. Namun, teknologi juga memberikan akses ke sumber-sumber informasi yang dapat membantah atau memperjelas kebenaran dari mitos tersebut.

4. Pengetahuan

Perubahan sosial dalam pengetahuan dapat mempengaruhi budaya pamali dalam mitos atau fakta dengan mengubah persepsi dan pemahaman terhadap praktik-praktik yang sebelumnya dianggap pamali. Dengan adanya peningkatan akses terhadap pendidikan, maka masyarakat lebih terdidik dan memiliki pengetahuan yang lebih meluas, serta masyarakat menjadi lebih kritis terkait mitos-mitos atau pun legenda dulunya yang menjadikan dasar bagi budaya pamali. Pengetahuan yang luas terkait ilmu pengetahuan maka masyarakat akan lebih cenderung mencari penjelasan ilmiah daripada bergantung dengan kepercayaan tradisonal yang tidak berdasar atau tidak logis.

Penyebaran pengetahuan ini dapat mengurangi kepercayaan pada praktik-praktik budaya pamali yang didasarkan pada mitos serta legenda urban yang didasarkan bagi budaya pamali yang tidak logis atau pun relevan terkait praktik tersebut yang kuat.

Dari sebagian banyak contoh, di beberapa masyarakat di Indonesia, terdapat mitos tentang kesialan yang terkait makan sambil berdiri. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan maka orang menjadi lebih memahami bahwa dengan makan sambil berdiri tidak memiliki dampak kesialan baginya. Pengetahuan ini dapat mengubah persepsi terhadap praktik tersebut dan mengurangi stigmasi terhadap hal tersebut dalam budaya pamali. Sebab dalam agama juga kita dilarang makan sambil berdiri karena juga bisa menjadi tidak sopan akan dilihat.

Ajaran pamali tidak efektif untuk mempengaruhi kehidupan sosial generasi Z. Hal tersebut dikarenakan masyarakat generasi Z dapat berpikir kritis dalam berbagai situasi, sehingga apabila mereka diajarkan sesuatu berupa larangan, akal mereka dapat memikirkan setiap masukan-masukan yang telah diajarkan kepada mereka (Syarubany et al., 2021).

Simpulan

Bentuk-bentuk budaya pamali antara mitos dan fakta yang ada dalam masyarakat di Indonesia sebagai berikut yakni a). Larangan untuk menduduki bantal. Mitosnya dapat membuat kita bisulan. Faktanya bahwa kita menduduki bantal menjadi kempes dan juga bantal bukan fungsinya untuk tempat duduk. b). Larangan untuk memotong kuku pada malam hari. Mitosnya mengakibatkan kesialan atau dapat dihubungkan dengan kepercayaan pada pengaruh roh-roh jahat yang kuat di malam hari. Faktanya bahwa akan berisiko disebabkan pecahayaan yang kurang bagus. c). Larangan untuk melewati tempat-tempat suci di waktu tertentu. Faktanya dalam arti yakni dengan melewati tempat-tempat suci di waktu tertentu kemungkinan tidak aman buat keselamatan atau norma sosial. Mitosnya yakni arwah penunggu yang bisa mengakibatkan mengganggu orang yang melanggar larangan tersebut. d). Larangan untuk dudu di depan pintu bagi gadis. Mitosnya membawa kesialan atau terhalang akan jodohnya. Fakta dapat menghalangi seseorang yang hendak lewat pintu. e). Larangan terlambat bangun di pagi hari. Mitosnya dapat dipatok ayam rezekinya atau jodohnya akan lambat bertemu. Faktanya kesehatan tubuh tidak bagus untuk beraktivitas f). Larangan makan dengan berdiri. Mitosnya yakni digigit buaya atau membawa kesialan. Faktanya bahwa tidak baik pencernaan dalam tubuh dan tidak sopan. g). Larangan untuk tengkurap. Mitosnya yaitu orang tua atau keluarga kita akan meninggal. Faktanya yaitu mengganggu pernapasan pada dada sehingga membuat tubuh kita akan tidak sehat. Dan h). Larangan dalam melakukan sesuatu harus menentukan hari. Mitosnya hal keselamatan dan perolehan rezeki. Namun faktanya bahwa, beberapa kegiatan dilakukan dengan tertentu berdasarkan pertimbangan praktis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya pamali pada mitos atau pun fakta sebagai berikut adalah a). Akses informasi memungkinkan orang-orang dapat dengan cepat memeriksa kebenaran pada mitos-mitos dan memahami lebih banyak tentang faktanya. Sehingga mengurangi kekuatan budaya pamali yang didasarkan pada kepercayaan tidak berdasar. b). Perubahan nilai dan norma, dengan berkembangnya masyarakat menuju modernisasi maka nilai-nilai tradisional sering kali tergantikan dengan nilai-nilai yang lebih rasional serta ilmiah. Ketika nilai dan norma sosial berubah, maka masyarakat akan mencondong lebih leluasa akan perbedaan dan lebih menerima terhadap praktik-praktik yang sebelumnya dianggap pamali. c). Kemajuan teknologi ini dapat menciptakan sebuah praktik-praktik atau etika baru yang bisa memunculkan budaya pamali yang baru. Dengan hal kemajuan teknologi ini juga dapat mengakses atau memberikan informasi bagi masyarakat guna mempertanyakan atau mengecek sebuah kebenaran atau mitos yang ada pada budaya pamali tersebut. dan d). Pengetahuan yang luas terkait ilmu pengetahuan maka masyarakat akan lebih cenderung mencari penjelasan ilmiah daripada bergantung dengan kepercayaan tradisional yang tidak berdasar atau tidak logis.

Daftar Pustaka

- Arief, A. A., Agusanty, H., Mustafa, M. D., & Kasri, K. (2021). Kepercayaan dan Pamali Nelayan Pulau Kambuno di Sulawesi Selatan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 56–68.
- Astuti, E. D. (2013). Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda. *Psikoborneo*, 1(2), 79–83.
- Jannah, R., & Khikmah, A. N. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat Sebagai Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,"*

1(1), 141–146.

- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10.
- Sabaruddin, Risa, B., & Amiruddin, I. (2023). Analisis Kepercayaan Pamali Pada Tindakan Sosial Masyarakat Bugis Di Desa Sampano. *Sosiorelegius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(2), 97–112.
- Sari, F., Yudha, V. P., & Jamaludin, U. (2024). Kepatuhan Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pamali: Studi Etnopedagogi Tentang Budaya Dalam Konteks Tradisi Lokal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 1600–1612.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 570–577.
- Uyun, N. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *Populika*, 11(1), 23–33.
- Yunus, N. H. (2012). Kearifan Lokal Dan Budaya “Pemmali “Dalam Mendidik Anak Pada Suku Bugis. *Academia.Edu*.